

## **Analisis Counter Wacana Pengidap HIV/AIDS dalam Media Sosial Youtube Akun Acep Gates**

**Miechie Novaldi<sup>1</sup>, Raja Widya Novchi<sup>2</sup>, Aidil Haris<sup>3</sup>, Ulmi Marsya<sup>4</sup>**

Universitas Muhammadiyah Riau<sup>1,2,3,4</sup>

[miechienov@gmail.com](mailto:miechienov@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Youtube is a social media platform that provides various kinds of videos. Includes video blog (vlog) content. One of the YouTubers who made a vlog is the Acep Gates account. Acep Gates Vlog discusses the issue of HIV / AIDS and his experiences as PLWHA (People Living with HIV / AIDS). Where the discourse on HIV / AIDS is a sensitive issue and is still taboo by some people. This research was conducted with the aim of knowing the counter discourse of HIV / AIDS on YouTube social media through videos posted by Acep Gates. In this study, the authors used a qualitative approach with the discourse analysis research method developed by Teun A. Van Djik. The discourse analysis of Teun A. Van Djik's model has three dimensions which are the object of his research, namely the dimensions of text, social cognition, and social context. The results of this study are that the counter discourse carried out by Acep Gates as PLWHA (People with HIV / AIDS) on Youtube social media. In terms of Teun A. Van Djik's critical discourse analysis, in terms of text, there is a message that contains the main topic of counter discourse on HIV / AIDS. Then in terms of social cognition Acep Gates opened his identity as a person with HIV / AIDS. After that, in terms of the social context, it is ignorance of knowledge about the issue of HIV / AIDS and stigmatization for PLWHA (People Living with HIV / AIDS) so that PLWHA is reluctant to socialize with the community.*

**Keywords:** *Acep Gates, Discourse Analysis, HIV / AIDS, Youtube,*

### **ABSTRAK**

Youtube adalah sebuah platform media sosial yang menyediakan berbagai macam video. Termasuk konten video blog (vlog). Salah satu youtuber yang membuat vlog adalah akun Acep Gates. Vlog Acep Gates membahas tentang isu HIV/AIDS dan pengalamannya sebagai ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). Yang mana wacana tentang HIV/AIDS adalah permasalahan yang sensitif dan masih tabu oleh sebagian orang. Pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui *counter* wacana HIV/AIDS di media sosial Youtube melalui video yang di posting oleh Acep Gates. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana yang di kembangkan oleh Teun A. Van Djik. Analisis wacana model Teun A. Van Djik memiliki tiga dimensi yang menjadi objek penelitiannya, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian ini adalah bahwa *counter* wacana yang di lakukan oleh Acep Gates selaku ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) di media sosial Youtube. Ditinjau dari analisis wacana kritis Teun A. Van Djik dari segi teks terdapat pesan yang termuat dengan topik utama *counter* wacana tentang HIV/AIDS. Dari segi kognisi sosial Acep Gates membuka identitas dirinya selaku pengidap HIV/AIDS. Sedangkan dari konteks sosial adalah ketidaktahuan pengetahuan seputar isu HIV/AIDS dan stigmanisasi bagi ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) sehingga membuat ODHA enggan untuk bersosialisasi dengan masyarakat.

**Kata Kunci :** Acep Gates, Analisis Wacana, HIV/AIDS, Youtube

## Pendahuluan

Komunikasi saat ini sangat didukung oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat. Salah satu teknologi yang mempermudah komunikasi yaitu kehadiran internet yang memberikan kemudahan interaksi dan komunikasi antar manusia. Saat ini, semua orang dapat dengan mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain di belahan dunia manapun tanpa mengenal batas jarak ruang dan waktu dengan hadirnya internet yang kini dapat dimanfaatkan oleh semua orang. Media sosial yang mulai bermunculan telah mengubah cara penyampaian dan penerimaan informasi pada masyarakat. Informasi yang disampaikan dapat berupa teks, gambar (*visual*) dan video (*audiovisual*). Setiap orang menggunakan media sosial sebagai sarana berkomunikasi, membuat status, berkomentar, berbagi foto dan video layaknya ketika kita berada dalam lingkungan social.

Pesatnya perkembangan zaman pada saat ini mucullah istilah *New Media*. *New media* merupakan media yang menggunakan internet, media *online* berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara *private* atau *public* (Mondry, 2008). Salah satu media sosial yang populer adalah *Youtube*. *Youtube* merupakan *platform* media sosial yang didirikan oleh Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karem pada tahun 2005. Masyarakat Indonesia 88% aktif menggunakan *Youtube* tercatat pada penelitian yang dilakukan *We are social* tahun 2019 (sitorus, 2019). *Youtube* menciptakan *trend* tersendiri bagi kalangan penggunaannya untuk mengekspresikan diri melalui *content* yang disuguhi oleh *vlogger*. *Youtube* memberikan kebebasan berekspresi dalam menyampaikan pendapat dan menunjukkan dunia kepada setiap orang. *Youtube* menyediakan berbagai macam *content* video yang mudah di akses. Salah satu *content* video *Youtube* yaitu *vlog* (*video blog*). *Vlog* dilakukan biasanya dengan berbicara di depan kamera menceritakan sesuatu yang disukai, berbicara berbagi tips maupun menceritakan keseharian para *vlogger* tersebut (Anggraeni dkk 2020).

*Youtube* sarana media ekspresi diri dari menceritakan keseharian seorang *vlogger* ataupun yang lainnya karna *youtube* ini media yang bebas memberikan pendapat maka tidak luput juga bermunculan konten-konten *sensitive*. Beragam konten-konten yang disediakan *vlogger* dapat mengiring opini penonton *Youtube* (*viewers*), salah satu *content vlog* yang dibuat Acep Gates. Kehadiran *Youtube* yang memberikan kebebasan untuk berekspresi membuat Acep Gates memanfaatkan sebagai ruang ekspresi diri tentang HIV/AIDS. *Content* video *Youtube* yang disuguhkan Acep Gates berisi *Vlog* (*Video Blog*) tentang HIV/AIDS dan pengalamannya sebagai orang dengan HIV/AIDS atau disebut ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). Acep Gates memanfaatkan media sosial *Youtube* guna dapat mengcounter wacana arus utama tentang stigma dan diskriminasi terhadap pengidap HIV/AIDS dan mengurangi diskriminasi terhadap ODHA.

HIV/AIDS bukan merupakan penyakit yang baru bagi masyarakat dunia. Di Indonesia, HIV/AIDS pertama kali ditemukan Provinsi Bali pada tahun 1987. Saat ini HIV/AIDS sudah menyebar di 386 Kabupaten dan Kota di seluruh Provinsi Indonesia. Menurut Laporan

Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017, sejak pertama kali ditemukan tahun 1987 sampai dengan maret 2017, HIV/AIDS tersebar di 407 (80%) dari 507 Kabupaten dan Kota di Indonesia. Hal ini menunjukkan kasus HIV/AIDS telah menjadi isu yang serius di Indonesia, laporan perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2017 (Sitorus, 2019).

Menurut Sosodoro (2009) banyaknya masyarakat belum mengetahui tentang mekanisme penularan, *over* estimasi tentang resiko penularan dan sikap negatif terhadap ODHA membuat ODHA banyak menerima stigma negatif dan diskriminasi di masyarakat. Serta adanya opini masyarakat menganggap HIV/AIDS dapat menular hanya dengan bersalaman, berpelukan dan keringat sehingga orang-orang tidak mau bersosialisasi atau bersentuhan dengan ODHA.

Pada umumnya pengidap HIV/AIDS menyembunyikan dirinya dari dunia nyata maupun dunia maya. Pada tahun 2000 sudah dilakukan penelitian di Amerika Serikat tentang adakah hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan stigma pada ODHA. Dari 21,5 - 30% responden yang memberikan stigma pada ODHA, ternyata 81,3% (sebagian besar) menjawab kurang benar mengenai cara penularan HIV (Sofro dan Sujatmoko, 2015). Melihat dari fenomena ini ODHA enggan untuk bersosialisasi dengan orang lain dikarenakan mereka dikucilkan atas penyakit HIV/AIDS.

Opini negatif tentang ODHA membuat ODHA cenderung menutup diri dari lingkungan. Paradigma penyakit HIV/AIDS membuat mereka tidak leluasa untuk mengungkapkan diri mereka di media sosial. Media sosial pada saat ini banyak di lakoni oleh masyarakat luas, akan tetapi berbeda dengan Acep Saipudin mengungkapkan identitasnya selaku ODHA dalam media sosial *Youtube* akun Acep Gates. Dia selaku pengidap HIV/AIDS berani untuk merepresentasikan dirinya di akun itu. Pada akun tersebut dia menceritakan kisahnya selaku pengidap HIV/AIDS lewat konten-konten *Youtube* dan memberikan ruang bagi ODHA menceritakan pengalamannya sebagai ODHA kepada masyarakat (Novchi dkk 2018).

Munculnya stigma sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pengetahuan, keyakinan, komunikasi dalam masyarakat, moral, pendidikan dan pekerjaan. Rendahnya pengetahuan tentang HIV/AIDS akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap penderita HIV/AIDS (Sosodoro, 2009). Akibat dari muncul dan berkembangnya mitos terhadap HIV/AIDS akan menimbulkan deskriminasi dan stigmanisasi masyarakat terhadap ODHA (Oktarina, 2009). Menurut Shaluhiah (2015) ia mengatakan bahwa komunikasi pada faktor yang mempengaruhi munculnya stigma terhadap suatu kelompok masyarakat moral juga turut mempengaruhi terjadinya stigma (Latifa. 2016).

Dengan adanya wacana tentang streatip negatif para pengidap HIV/AIDS, Acep Gates selaku ODHA mengcounter wacana tersebut dengan memberanikan diri tampil di media sosial *Youtube*, dengan menceritakan pengalaman pribadinya selaku penidap HIV/AIDS dan juga

memberikan tips - tips untuk menceritakan penyakitnya kepada orang terdekatnya contohnya saja kepada orang tua. Konten *channel Youtube* Acep Gates telah diikuti oleh 75,8 ribu *Subscriber* telah di tonton sebanyak 3.280.199 kali dan telah menjadi *hot trending topic on Youtube* Indonesia (Sitorus, 2019). *Channel Youtube* Acep Gates terbanyak yang telah yang telah di tonton lebih dari 8.675.283 kali. Selain dari segi *subscriber* Acep Gates juga terkenal di media sosial *Instagram*. Adapun *content Youtube* yang sama dengan ODHA lainnya *Channel* Acep Gates tetap lebih unggul jika dibandingkan dengan para *Youtuber* sejenis lainnya. Salah satu *Youtuber* yang membahas tentang HIV/AIDS adalah akun Syarif Cubay, akun ini telah duluan hadir dari akunnya Acep Gates. Syarif Cubay bergabung di *Youtube* pada 26 September 2017 dan 1,67 ribu *Subscriber*. Maka atas pertimbangan itu peneliti memilih akun Acep Gates sebagai objek penelitian.

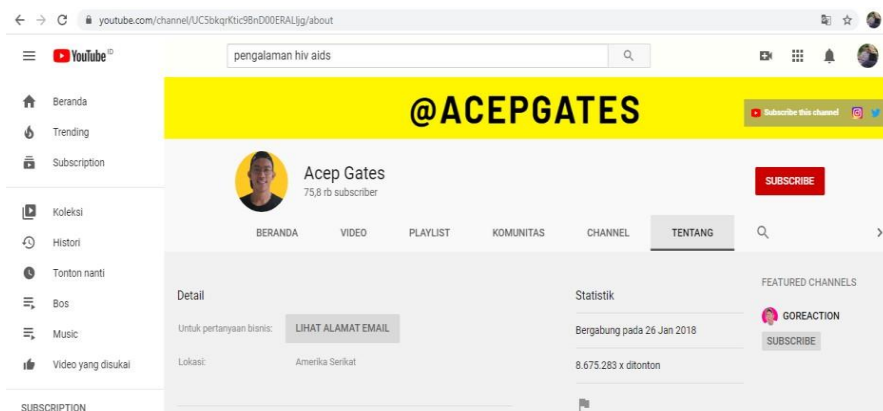
Berdasarkan pemaparan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Counter* Wacana Pengidap HIV/AIDS (ODHA) Dalam Media Sosial Youtube Akun AcepGates”

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana, lewat analisis wacana kita bukan hanya mengetahui isi teks/kata tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Kemudian peneliti menggunakan model analisis wacana Teun A Van Dijk. Hal ini dikarenakan Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana, sehingga bisa digunakan secara praktis. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu produksi yang harus diamati, dan juga melihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bias seperti itu. Selain teks juga ada kognisi sosial dan konteks sosial. Pengumpulan data selanjutnya menggunakan teknik analisis data dan dokumentasi dari akun Youtube Acep Gates.


## Hasil dan Pembahasan

Acep Gates memiliki akun *Youtube* dengan mengangkat tentang isu-isu HIV/AIDS dan *channel Youtube* tersebut telah memiliki 75,8 ribu *Subscriber* telah di tonton sebanyak 3.280.199 kali dan telah menjadi *hot trending topic on Youtube* Indonesia.



Gambar 1. Akun Youtube Acep Gates  
Sumber : Akun youtube @Acep gates

Tabel 1. Temuan Data

| Visual   | Audio  |
|--|--|
|  <p data-bbox="284 1375 711 1413">Gambar 2. Scene (00.17 – 00.30)</p> | <p data-bbox="815 1055 1284 1675">“Di video kali ini gue pengen sharing aja sih, sharing tentang cerita lengkap gue kenapa gue akhirnya terinfeksi HIV. Karena kalo menurut gue sih, kalo kita ngomongin orang yang terinfeksi HIV itu kita gak bisa hanya ngelihat dalam satu momen aja gitu lo gaes Maksudnya satu momen yang gue maksud itu kayak, misalnya si A ini terinfeksi HIV karena kegiatan beresiko, that it's !, bukan masalah itunya sih menurut gue tapi juga latar belakang kenapa akhirnya aaa... orang itu terjun bebas dan akhirnya mereka terinfeksi HIV gitu loh, termasuk gue”</p> |
| Visual   | Audio  |
|  | <p data-bbox="815 1792 1284 2007">“6 gejala HIV yang gue rasain sebelum gue tes HIV tentunya gitukan, dan gue merasakan gejala-gejala ini sekitar 1,5 bulan sebelum gue tes, tapi yang perlu diingat adalah bahwasanya setiap orang</p>  |



Gambar 1 Scene (00.42 – 01.02)

*itu akan..kadang kala ya... kadang kala akan mengalami gejala-gejala yang berbeda”*



Gambar 2 Scene (01.23 – 01.44)

*“Satu-satunya cara untuk mengetahui apakah itu disebabkan oleh HIV atau bukan yaitu hanya dengan melakukan tes HIV... makanya pesan gue adalah kalian jangan malu untuk pergi ke dokter atau kerumah sakit kalo kalian merasa bahwa diri kalian beresiko mengidap HIV, begitu..?!”*



Gambar 3 Scene (07.55 – 08.51)

*“Jangan menstigma diri kita sendiri sebagai ODHIV...kita udah tau stigma itu real adanya benar gitu loh gaes...dan stigma itu sebenarnya tidak bisa lepas dalam arti eee.. tidak bisa hilang gitu... meskipun kita sudah berusaha mereduksi stigma..tapi stigma tentang ODHIV itu akan tetap ada...kuncinya balik ke kita..ketika orang lain ikut-ikutan untuk menstigma diri kita sendiri sebagai ODHIV..contohnya misalkan kayak “ gue kan ODHIV ya..gue gak bisa kerja ini... aduh guekan ODHIV ya...gue gak bisa apa...gak bisa apa...” Come on gaess maksudnya elu cuman hidup dengan HIV kok gitu...selainnya elu sama aja.. jadi jangan berusaha untuk menstigma diri elu sendiri karena menurut gue ketika elu menstigma diri lu*

|   |   |
|---|---|
|   | <p><i>sendiri..lu gak akan bisa bergerak...lu gak akan bisa mencapai impian-impian lu..gitu loh..."</i></p>   |
|  <p>Gambar 4 Scene (07.49 – 08.10)</p> | <p><i>"Jangan pesimis kalo kalian punya niat ingin bilang ke orang tua.. ya..kalian harus teguh gituloh..harus optimis bahwa orang tua kalian pun pasti menerima kalian...karena menurut gue setiap orang tua..ya pasti punya hati nurani lah gitukan..bagaimanapun kesalahan anaknya pasti mereka punya hati yang lapang yang bisa menerima kita apa adanya.."</i></p> |

Sumber: Akun youtube @acepgates

## 1. Mispersepsi Isu Kesehatan HIV/AIDS

HIV/AIDS memang salah satu pandemik yang berbahaya terutama bagi orang yang tidak mengetahui cara untuk menghadapinya, dan sudah menyebar ke berbagai belahan dunia. Sayangnya, keganasan dari pandemik ini sering kali tidak disertai dengan pemahaman yang cukup oleh masyarakat umum. Ironisnya, pemahaman masyarakat terhadap pandemik ini tercampur aduk oleh mitos-mitos, salah kaprah, sehingga masih banyak pandangan masyarakat umum yang keliru terhadap isu ini. Padahal, dengan memahami pandemik ini ada banyak hal yang bisa kita lakukan untuk memerangi HIV/AIDS dari menjaga diri, mengetahui sarana penularan, mencegah penularan, melakukan tindakan yang tepat jika tertular, serta memperlakukan pengidap positif HIV dengan cara yang tepat.

Menurut Djoerban (1999) kesalahpahaman atau kurang pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS sering kali berdampak pada ketakutan masyarakat terhadap ODHA, sehingga memunculkan penolakan terhadap ODHA. Pemberian informasi lengkap, baik melalui penyuluhan, konseling maupun sosialisasi tentang HIV/AIDS kepada masyarakat berperan penting untuk mengurangi stigma. Sehingga masyarakat mengetahui isu-isu kesehatan yang beredar mudah di pahami bagi masyarakat itu sendiri.

Salah satu intervensi utama untuk memahami informasi kesehatan yang tepat dan baik ialah melalui literasi kesehatan. Literasi kesehatan adalah kemampuan individu mengkomunikasikan informasi kesehatan secara benar, jelas dan memahaminya. Dari berbagai hasil penelitian literasi kesehatan Sari (2013) mengemukakan bahwa pentingnya literasi kesehatan bagi orang yang memiliki penyakit kronis HIV/AIDS, dengan literasi yang baik

seseorang dapat menambah wawasan mengenai pengetahuan, mengakses informasi, memahami dan mengevaluasi informasi, mengetahui cara penularan dan pencegahan.

Berdasarkan hasil temuan pada analisis di atas pada level isu kesehatan yang menyangkut penyakit HIV/AIDS Acep mengklaim ada beberapa mispersepsi di masyarakat salah satunya tentang gejala penyakit HIV yang dirasakan oleh Acep Gates. Acep Gates mengklaim bahwasanya setiap gejala orang yang terinfeksi HIV itu berbeda-beda dan tidak sama pada setiap orang yang terinfeksi virus HIV. Persepsi masyarakat terhadap gejala orang yang terinfeksi virus HIV seperti tumbuhnya jamur di kuku pengidap HIV/AIDS. Acep Gates disini menekankan bahwasanya setiap gejala yang di derita oleh pengidap HIV/AIDS tidaklah sama, dan sebagian dari masyarakat tidak mengetahui akan hal gejala yang timbul akibat terinfeksi virus HIV.

Disini Acep Gates melakukan *counter* wacana terhadap isu kesehatan pengidap HIV/AIDS dengan menceritakan apa saja yang dia rasakan melalui akun Youtube Acep Gates. Persepsi masyarakat terhadap pengidap HIV/AIDS tidak tentang gejala saja, tetapi juga dengan penularan dan tahap pengobatan HIV. Acep Gates memberitahu kalau penularan virus HIV itu bisa terjadi jika hanya tertular lewat kegiatan-kegiatan yang beresiko, seperti hubungan badan tanpa pengaman, transfusi darah dan semacamnya yang berkaitan dengan darah dalam tubuh yang terinfeksi HIV. Begitu juga dengan hal pengobatan, Acep menegaskan kalau pengobatan virus HIV itu harus langsung ke rumah sakit khusus menangani virus HIV/AIDS, serta fokus menjaga kesehatan diri pengidap HIV/AIDS. Penelitian ini sejalan dengan Rachmawati (2013) yang menyatakan bahwa tingkat kesadaran dalam menjaga kesehatan yang dimiliki oleh semua ODHA berbeda karena hal ini dipengaruhi oleh sikap masing-masing dalam menilai kesehatan, bagaimana ODHA tersebut berprilaku hidup bersih dan sehat.

Sebagian dari masyarakat kurang teredukasi mengenai masalah kesehatan dalam konteks penyakit HIV sehingga muncul mispersepsi, masyarakat memandang orang-orang dengan HIV/AIDS adalah orang-orang yang dapat menularkan penyakit. Dalam persepsi masyarakat penularan virus HIV/AIDS itu bisa terjadi karna bersentuhan, atau dengan menggunakan barang-barang yang di pakai oleh pengidap HIV tersebut. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang isu-isu kesehatan HIV/AIDS menambah stigmanisasi negatif terhadap orang yang terinfeksi virus HIV bahwasanya penularan virus HIV bisa melalui kontak langsung sehingga orang yang terinfeksi virus HIV memilih untuk menutup diri dengan masyarakat luas.

## 2. *Coming Out* Pengidap HIV dan Stigma Sosial

Stigma adalah tanggapan negatif yang melekat pada pribadi seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Stigma dalam bentuk memvonis seseorang yang memiliki moral atau perilaku yang buruk. Menurut Shaluhiah, Musthofa dan Widjanarko (2015) stigma terhadap ODHA adalah suatu sifat yang menghubungkan seseorang yang terinfeksi HIV dengan nilai-nilai negatif yang diberikan kepada mereka. Penjelasan defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa stigma adalah pikiran, pandangan, dan kepercayaan yang salah tentang suatu hal.

Peristiwa yang terjadi ketika individu memperoleh label, cap atau julukan negatif. Stigma akan mengarahkan pada tindakan diskriminasi, yaitu tindakan tidak mengakui sebagai individu atau bagian sekelompok orang yang mengakibatkan mereka dipermalukan, dijauhi, dihindari maupun ditolak. Stigma yang mengakibatkan diskriminasi akan mempengaruhi diri individu termasuk interaksinya di masyarakat.

Stigma tentang HIV/AIDS muncul karna tidak tahunya masyarakat tentang informasi HIV yang benar dan lengkap, khususnya dalam mekanisme penularan virus HIV. Stigma merupakan penghalang terbesar dalam pencegahan penularan dan pengobatan virus HIV. Selain itu, stigma terhadap ODHA juga menyebabkan orang yang memiliki gejala atau diduga menderita penyakit HIV enggan melakukan tes untuk mengetahui status HIV karena apabila hasilnya positif, mereka takut akan ditolak oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan pada analisis data di atas stigma ini mempengaruhi kondisi kejiwaan pengidap HIV/AIDS seperti yang di katakan oleh Acep Gates banyak orang yang terinfeksi virus HIV takut untuk melakukan apa saja karena status HIV yang mereka sandang. Disini Acep melakukan *counter* wacana dengan cara menyuarakan jangan mengstigma diri selaku ODHA karna menurut Acep Gates orang yang terinfeksi virus HIV sama seperti orang normal lainnya yang membedakan hanya status HIV yang disandang orang tersebut. Acep menekankan bahwa seorang pengidap HIV harus keluar dari stigma tersebut.

Dalam hidup bermasyarakat, stigma juga menghalangi ODHA untuk melakukan aktivitas sosial. Ketidapahaman terhadap penyakit HIV/AIDS cenderung menimbulkan stigma bagi para ODHA yang kemudian mengakibatkan ODHA menyembunyikan statusnya, bahkan menutup diri dan cenderung tidak bersedia melakukan interaksi dengan keluarga, teman, dan tetangga. Hal ini disebabkan karna sebagian masyarakat beranggapan bahwa orang yang terinfeksi positif HIV adalah orang yang berperilaku tidak baik seperti perempuan pekerja seksual, pengguna narkoba dan homoseksual. Kelompok ini menurut sebagian masyarakat dianggap mempengaruhi pandemik HIV/AIDS dan membuat masyarakat menjadi menolak dan membenci kelompok tersebut.

Berbeda dengan Acep Gates, dia melakukan *counter* wacana tentang HIV, yang mana seorang terinfeksi virus HIV tidak mau membuka diri atau bersosialisasi dengan masyarakat ini berbanding terbalik dengan seorang Acep Gates. Dari hasil analisis data penelitian yang penulis teliti, terlihat jelas seorang Acep Gates dengan sadar melakukan *coming out* atau membuka diri atas status HIV yang di deritanya dengan melalui media sosial yaitu Youtube. *Coming out* seorang pengidap HIV sangat jarang terjadi karena kebanyakan dari orang yang terinfeksi virus HIV memilih untuk menutup diri atau tidak mau untuk bersosialisasi dengan masyarakat luas. Acep Gates memilih untuk *coming out* atau membuka diri yang bertujuan memberikan kepada khalayak informasi seputar isu-isu HIV/AIDS yang masih tabu oleh sebagian masyarakat.

Berdasarkan temuan data Acep Gates terlihat melakukan *coming out* melalui media sosial yaitu youtube. Pada beberapa video yang di sebarakan melalui media sosial youtube, terlihat Acep melakukan penekanan pada makna atau seruan supaya jangan takut kalau hidup

dengan status HIV dan jangan mengstigma diri sebagai ODHA karna menurut Acep semua orang itu sama saja. Pemberian pengetahuan atau informasi terkait HIV adalah salah satu cara yang efektif untuk menjelaskan tentang pencegahan dan penularan HIV. Seseorang dengan pengetahuan yang baik dan benar terkait HIV/AIDS diharapkan dapat menurunkan stigma pada ODHA. Terkait dengan akses media informasi tentang HIV/AIDS, media sosial merupakan akses informasi yang yang dipilih oleh Acep Gates untuk mempresentasikan dirinya seorang pengidap virus HIV/AIDS. Media telah lama digunakan untuk memberikan informasi terkait HIV/AIDS dan pada kesempatan itu Acep Gates memilih untuk *coming out* atau membuka identitas dirinya seorang yang terinfeksi virus HIV dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap serta perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS.

## Simpulan

Dari hasil penelitian maka diperoleh : Dari segi teks, dalam beberapa postingan youtube Acep Gates terdapat pesan yang termuat pada topik dan terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh mengupas tentang tema utama yang Acep Gates angkat seputar tentang HIV/AIDS yang bermaksud untuk memberikan informasi tentang isu-isu HIV. Kemudian dikemas dengan menceritakan pengalamannya terinfeksi virus HIV dengan susunan yang bagian pertama permasalahannya, kemudian bagian tengah inti cerita, dan bagian akhir motivasi atau seruan untuk tidak pesimis menyandang status HIV. Sehingga penonton mengetahui informasi yang diberikan oleh seorang pengidap HIV. Sementara dari segi kognisi sosial, melalui beberapa postingannya di Youtube menggambarkan peran Acep Gates yang masih muda memberanikan diri untuk merepresentasikan diri seorang pengidap HIV melalui media sosial, dilakukan penelitian atas kesadaran mental Acep dalam memandang permasalahan seputar HIV. Bagaimana pengetahuan dan prasangka pembuat video terhadap masalah yang menimpa pengidap HIV. Acep Gates memandang bahwa masalah tentang isu-isu HIV ternyata memiliki masalah yang cukup kompleks dan masih banyak pihak yang belum memperhatikan atau peka terhadap isu-isu HIV. Terakhir dari segi konteks sosial, titik penting dari analisis ini adalah bagaimana makna dihayati bersama. Sesuai dengan isu-isu yang beredar di masyarakat tentang stigma negatif orang yang berstatus HIV. Dalam konteks realita yang berkembang di masyarakat, melalui artikel, pemberitaan di koran maupun di televisi, penulis menyimpulkan bahwa, realita sosial yang terjadi di masyarakat mengenai HIV, yaitu banyaknya orang yang belum mengetahui kehidupan seseorang yang terinfeksi HIV sehingga mereka tidak mau untuk membuka diri ke khalayak.

## Referensi

- Dani, Vardiansyah. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor selatan: Ghalia Indonesia.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Djoerban Z, 1999. *Membidik AIDS: ikhtiar memahami HIV dan ODHA*. Yogyakarta: Galang Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunika Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eryanto. 2005. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Heatherton, T.F. Kleck, Hebl dan Hull. 2013. *The Social Psychology of Stigma*. New York: The Guildford Press.
- Kaplan, A. M dan Haenlein, M. 2010. *Users of the World Unite! The Challengers and Opportunities of Social Media*. Business Horizons.
- Kemenkes RI, 2012. *Buku Pedoman Penghapusan Stigma dan Diskriminasi Bagi Pengelola Program, Petugas Layanan Kesehatan dan Kader*. Jakarta: Kemenkes RI.
- McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi6 Buku 1*. Jakarta: Salemba humika.
- Miharso, Valentinus. 2009. *Perjuangan-perjuangan Hak-hak Sipil di Amerika dan Implikasinya Bagi Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Mondry, 2008. *Pemahaman Teori Dan Praktik Jurnalistik*. Bogot: Ghalia Indonesia.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial/Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Nursallam dan Kurniawati, Ninuk Dian. 2009. *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sobur Alex, 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. 2003. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yatim, Danny Irawan. 2006. *Dialog Seputar AIDS*. Jakarta: Gramedia Widiasaran Indonesia.

**Jurnal**

- Anggraeini, V., Novchi, R.W., Jayus., Hanafi, K.2020. Sikap Followers Remaja Pekanbaru terhadap Akun Instagram @Awkarin. Social Opinion: *Jurnal Ilmiah Komunikasi*. 5: 177-182.
- Novchi, R.W., Hanafi, K., Arlizon, R. 2018. Komunikasi Nonverbal Homoseksual (Studi Fenomenologi Simbol Komunikasi Kaum Gay di Pekanbaru). *Jurnal Psikologi Perseptual*. 3(1): 29-36.